

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BIDAN DALAM MEMBIMBING KLIEN MENGENAI PELAKSANAAN IMD DI RS KARYA MEDIKA GROUP

¹Mona S Fatiah, ²Erik Sunandar Subarsa Putra, ³Tri Meilitia Mirani,

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, ²Program Studi Diploma III, ³Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia;
Email: mona.s.fatih@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu tindakan untuk mencegah angka kematian pada bayi dan neonatal. Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD yang dilakukan di Rumah Sakit (RS) Karya Medika Group, sampel pada penelitian ini berjumlah 67 orang. Pada penelitian ini diperoleh variable yang berhubungan berupa: masa kerja (*p value*= 0,007 dan nilai OR (95% CI:) sebesar 4,667 (95% CI: 1,637-13,304); pelatihan yang pernah diikuti (*p value*= 0,015 dan nilai OR (95% CI:) sebesar 4,033 (95% CI: 1,423-11,433); usia bidan (*p value*= 0,000 dan nilai OR (95% CI:) sebesar 9,429 (95% CI: 2,671-33,288) & sumber informasi (*p value*= 0,003 dan nilai OR (95% CI:) sebesar 5,374 (95% CI: 1,869-15,451). Rekomendasi pada penelitian ini adalah: agar dapat menyelenggarakan pelatihan yang terkait IMD kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya bidan secara rutin; membuat himbauan untuk semua fasilitas kesehatan mengenai wajib melaksanakan IMD dan memberikan ASI eksklusif; membuat kebijakan atau peraturan tentang IMD yang mewajibkan melaksanakan IMD pada setiap persalinan kecuali pada kondisi tertentu yang tidak dapat dilaksanakan IMD.

Kata Kunci : perilaku, bidan, pelaksanaan IMD;

ABSTRACT

*Early Initiation behavior Suckle (IMD) is one of the measures to prevent mortality in infants and neonatal. This research is research conducted on cross sectional midwives in guiding clients on the implementation of the IMD are done at the Hospital (RS) by the Medical Group, the samples on these studies amounted to 67 people. On the research of the related variables is obtained in the form of: working period (*p value* = 0.007 and value OR (95% CI) of 4.667 (95% CI: 1,637-13,304); training ever followed (*p value* = 0.015 and value OR (95% CI) of 4.033 (95% CI: 1,423-11,433); age midwives (*p value* = 0.000 and value OR (95% CI) of 9.429 (95% CI: 2,671-33,288) & information sources (*p value* = 0.003 and value OR (95% CI) of 5.374 (95% CI: 1,869-15,451). The recommendations in this study were: to be able to organize training related to all IMD health workers in particular midwife regularly; make an appeal to all health facilities about the mandatory carrying out IMD and giving exclusive BREAST MILK; to create a policy or regulation about the IMD requires implementing the IMD on each delivery except on certain conditions which cannot be implemented IMD.*

Key words: behavior, midwife, implementation of IMD

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan memberikan Air Susu Ibu (ASI) segera setelah bayi lahir, biasanya dalam kurun waktu 30 menit sampai dengan 1 jam pasca bayi dilahirkan, dengan tujuan kontak kulit dengan kuli tmembuat ibu dan bayi tenang¹.

Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi resiko kematian baru lahir hingga 45%². Penelitian yang dilakukan Mgongo dkk (2013) di Kilimanjaro Tanzaia menunjukkan bahwa *Exclusive Breast Feeding* (EBF) efektif untuk mencegah kematian balita hingga 13 % - 15 %. Menurut data dari UNICEF, anak- anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui³.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Di negara berkembang, saat melahirkan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya. Sekitar dua per tiga kematian terjadi pada masa neonatal, dua per tiga kematian neonatal tersebut terjadi pada minggu pertama, dan dua per tiga kematian bayi pada minggu pertama tersebut terjadi pada hari pertama⁴.

Salah satu tujuan Sustainable Development Goal's (SDG's) Ke-3 dan target ke-2 yaitu pada tahun 2030 mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal hingga 12 per 1.000 Kelahiran⁴. Saat ini, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang berkontribusi besar terhadap tingginya Angka Kematian Bayi di Indonesia. Menurut data Laporan Program Kesehatan Anak Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 – 2012, jumlah kematian neonatus yang dilaporkan di Jawa Barat mencapai angka 3.624 dan kematian bayi mencapai 4.650⁵.

Hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi pada tahun 2013 tercatat kematian ibu melahirkan sebanyak 38 orang dan kematian bayi ada 98 orang⁶. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memberi banyak manfaat baik bagi ibu maupun bayi, antara lain mengontrol perdarahan post partum dengan mengeluarkan oksitosin. ASI yang pertama keluar (*colostrums*) mengandung zat kekebalan tubuh dan nutrisi dapat melindungi bayi dari infeksi, serta mempercepat berfungsinya pencernaan bayi dengan normal⁷.

Meningkatkan angka keselamatan hidup bayi di usia 28 hari pertama kehidupannya. IMD dikatakan sebagai langkah penyelamatan kehidupan, karena dengan IMD sekitar 23% dari bayi yang meninggal sebelum umur 1 bulan dapat diselamatkan. Berdasarkan penelitian, bayi lahir normal yang diletakkan di perut ibu segera setelah lahir dengan kontak kulit selama setidaknya 1 jam, maka dalam usia 20 menit bayi akan merangkak ke arah payudara, dan usia 50 menit bayi akan mulai menyusui. Sedangkan 50 % bayi lahir normal yang dipisahkan dari ibunya segera setelah lahir, tidak akan bisa menyusui sendiri. Sedangkan 100 % bayi yang lahir dengan tindakan / obat - obatan dan dipisahkan dari ibu, tidak akan bisa menyusui sendiri⁸ (Ghana, 2010).

IMD dilakukan dengan cara membiarkan bayi mencari puting ibunya sendiri dan mulai menyusui sendiri⁷. Akan tetapi pemberian ASI sedini mungkin, satu jam setelah lahir, dengan tata laksana yang berbeda dengan IMD sudah lama dilakukan oleh penolong persalinan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 menunjukkan 95,9 % bayi sudah mendapat ASI dan dari jumlah ini hanya 38,7 % bayi mendapat ASI pertama satu jam setelah lahir⁹.

Di Indonesia pelaksanaan IMD disosialisasikan pada saat Pekan ASI se-Dunia tahun 2007. Dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) IMD merupakan langkah penting yang harus dilakukan petugas kesehatan dalam membantu proses persalinan¹⁰. Menurut data UNICEF tahun 2011, menyebutkan bahwa angka cakupan praktik IMD di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2010 sebesar 39 %². Menurut SDKI (2012) terdapat 95 % anak di bawah umur 5 tahun yang pernah mendapat ASI. Namun, persentase anak yang mendapat ASI satu jam pertama setelah lahir sebesar 44 % dan 62 % yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir⁹. Menurut Riskesdas (2013) menunjukkan proses menyusui kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) pada tahun 2013 sebesar 34,5 %¹¹.

Kesadaran ibu yang baru melahirkan untuk melakukan IMD masih sangat rendah, padahal proses tersebut sangat penting bagi perkembangan bayi. Ketua Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) jabar Andriana Chaizir mengungkapkan, dari penelitian yang dilakukan AIMI, praktik IMD ternyata kurang dari 20 %. Dia mengaku prihatin dengan rendahnya persentase IMD ini. Dia menjelaskan, praktik IMD sebenarnya sangat penting.

Selain baik bagi perkembangan bayi, bagi ibu juga sangat bermanfaat¹².

Kegagalan menyusui sering disebabkan karena tidak menyusui dini pada satu jam pertama kelahiran. Bidan maupun perawat sebagai tenaga medis terdepan di tengah masyarakat dapat meningkatkan usaha preventif dan promotif payudara dengan jalan mengajarkan pemeliharaan payudara, cara memberikan ASI yang benar, memberikan ASI jangan pilih kasih kiri dan kanan harus sama perlakuannya dan diberikan sampai payudara kempes⁷.

Beberapa faktor penyebab yang diduga mempengaruhi pelaksanaan IMD adalah pengetahuan ibu bayi yang kurang, sikap dan dukungan dari keluarga terhadap pelaksanaan tersebut serta tenaga kesehatan yang kurang menyampaikan mengenai pentingnya IMD setelah dilakukan persalinan baik secara langsung (penyuluhan) maupun tidak langsung (memasang poster dan membagikan leaflet), karena berhasil atau tidaknya pelaksanaan IMD di tempat pelayanan ibu bersalin, rumah sakit, sangat tergantung pada petugas, yaitu bidan, perawat dan dokter. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan, dan dukungan petugas yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak sebagai Notoatmodjo (2012) menguraikan bahwa perilaku lebih banyak mengalami perubahan terhadap seseorang yang memiliki pandangan terhadap suatu permasalahan yang dimilikinya hingga ia mampu menyelesaikannya¹³.

Menurut Rahardjo (2012), faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI satu jam pertama setelah melahirkan adalah tenaga periksa kehamilan¹⁴. Bidan sebagai tenaga penolong persalinan mempunyai peranan penting dalam memberikan dukungan pada ibu hamil untuk melaksanakan IMD. Namun hingga saat ini informasi mengenai pengetahuan bidan mengenai IMD belum tersedia. Bidan berperan sangat penting dalam pelaksanaan IMD. Selain itu juga bidan di Indonesia mempunyai peranan juga dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supanni (2011) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam pemberian kolostrum lebih dari satu jam setelah melahirkan adalah penolong persalinan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka

peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku bidan dalam membimbing pasien untuk melaksanakan IMD¹⁵.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RS. Karya Medika I dan II selama \pm 2 bulan, yaitu pada tanggal: 1 Juni- 31 Juli 2017. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh bidan yang bekerja di RS. Karya Medika Group yaitu sebanyak 67 orang, dengan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, data pada penelitian ini di peroleh dengan menggunakan data sekunder dan juga data primer yang berupa: kuesioner penelitian tentang variabel perilaku bidan dalam membimbing klien untuk melakukan IMD, masa kerja bidan, pelatihan yang pernah diikuti oleh bidan, usia bidan dan sumber informasi tentang IMD. Data penelitian ini di analisis dengan analisis univariat dan juga analisis bivariat dengan metode *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Univariat

Dalam analisis univariat ini menjelaskan secara deskriptif mengenai variabel - variabel penelitian yang terdiri dari perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD di RS. Karya Medika Group, masa kerja, pelatihan yang pernah diikuti, usia bidan dan sumber informasi. Hasil analisis univariat dapat terlihat pada table 1 dan 2 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Di RS. Karya Medika Group

Perilaku bidan dalam membimbing pelaksanaan IMD	n	(%)
Tidak membimbing	30	44,8 %
Membimbing	37	55,2 %
Total	67	100

Pada tabel 1 hampir separoh dari bidan yang tidak membimbing ibu untuk melakukan IMD di RS Karya Medika Group (44,8%)

Tabel 2 Distribusi Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Berdasarkan Masa Kerja Di RS. Karya Medika Group

Masa Kerja	n	(%)
Baru (<3 tahun)	27	40,3 %
Lama (≥ 3 Tahun)	40	59,7 %
Total	67	100
Pelatihan yang Pernah Diikuti		
Jarang (<3 kali/tahun)	37	55,2 %
Sering (≥ 3 kali/tahun)	30	44,8 %
Total	67	100
Usia		
Junior, jika (≤ 21 tahun)	20	29,9 %
Senior (>21 tahun)	47	70,1 %
Total	67	100
Sumber Informasi		
Non Media Massa	28	41,8 %
Media Massa	39	58,2 %
Total	67	100

Pada tabel 1 di atas diperoleh, hampir sebagian besar dari bidan yang memiliki masa kerja yang < 3 tahun (40,3%), dimana sebagian besar dari bidan di RS Karya Medika Group yang mengaku jarang mengikuti pelatihan dengan usia bidan paling banyak di atas 21 tahun (70,1%) dan bidan di RS Karya Medika Group mengaku paling banyak mendapatkan informasi tentang IMD dari media Massa.

2. Bivariat

Analisis bivariat adalah untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil bivariat pada penelitian ini dapat terlihat pada table dibawah ini:

Tabel 3 Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD di RS. Karya Medika Group

Masa Kerja	Perilaku Bidan Dalam Membimbing Pelaksanaan IMD		Total n (%)	P value	OR (95% CI)
	Tidak Membimbing	Membimbing			
	n (%)	n (%)			
Baru (<3 tahun)	18 (66,7)	9 (33,3)	27 (100)	0,007	4,667 (1,637-13,304)
Lama (≥3 Tahun)	12 (30,0)	28 (70,0)	40 (100)		
Jumlah	30 (44,8)	37 (55,2)	67 (100)		
Pelatihan Yang Pernah Diikuti					
Sedikit (<3 kali/th)	22 (59,5)	15 (40,5)	37 (100)	0,015	4,033 (1,423-11,433)
Banyak (≥ 3 kali/th)	8 (26,7)	22 (73,3)	30 (100)		
Jumlah	30 (44,8)	37 (55,2)	67 (100)		
Usia Bidan					
Junior, (≤21 tahun)	16 (80,0)	4 (20,0)	20 (100)	0,000	9,429 (2,671-33,288)
Senior, (>21 tahun)	14 (29,8)	33 (70,2)	47 (100)		
Jumlah	30 (44,8)	37 (55,2)	67 (100)		
Sumber Informasi					
Non Media Massa	19 (67,9)	9 (32,1)	28 (100)	0,003	5,374 (1,869-15,451)
Media Massa	11 (28,2)	28 (71,8)	39 (100)		
Jumlah	30 (44,8)	37 (55,2)	67 (100)		

Pada table 3 diatas untuk variabel masa kerja diperoleh, sekitar 66,7% dari bidan RS Karya Medika Group yang memiliki masa kerja < 3 tahun dan 30% dari bidan RS Karya Medika Group yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun. Hasil analisis diperoleh nilai p sebesar 0,007 dengan nilai OR sebesar 4,467 (95% CI: 1,637-13,304) yang artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD, dimana bidan yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun berpeluang lebih sebesar 4,467 untuk membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dibandingkan dengan bidan yang memiliki masa kerja < 3 tahun.

Pada variabel pelatihan yang pernah

diikuti diperoleh, sekitar 59,5% dari bidan mengaku sedikit mengikuti pelatihan dengan frekuensi (<3 kali/tahun) dan sekitar 26,7% dari bidan mengaku sering mengikuti pelatihan dengan frekuensi (≥3 kali/tahun). Hasil analisis nilai p sebesar 0,015 dengan nilai OR sebesar 4,033 (95% CI: 1,423-11,433) yang artinya terdapat hubungan antara pelatihan yang pernah diikuti dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD, dimana bidan yang banyak mengikuti (≥ 3 kali/th) berpeluang lebihsebesar 4,033 untuk membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dibandingkan dengan bidan yang sedikit mengikuti pelatihan (<3 kali/th).

Pada variabel usia bidan diperoleh, sekitar 80% dari bidan dan sekitar 26,7% dari bidan

mengaku sering mengikuti pelatihan dengan frekuensi (≥ 3 kali/tahun). Hasil analisis nilai p sebesar 0,015 dengan nilai OR sebesar 4,033 (95% CI: 1,423-11,433) yang artinya terdapat hubungan antara pelatihan yang pernah diikuti dengan perilaku perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD, dimana bidan yang banyak mengikuti (≥ 3 kali/th)berpeluang lebih sebesar 4,033 untuk membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dibandingkan dengan bidan yang sedikit mengikuti pelatihan (<3 kali/th).

Pada variabel pelatihan yang pernah diikuti diperoleh, sekitar 59,5% dari bidan mengaku sedikit mengikuti pelatihan dengan frekuensi (<3 kali/tahun) dan sekitar 26,7% dari bidan mengaku sering mengikuti pelatihan dengan frekuensi (≥ 3 kali/tahun). Hasil analisis nilai p sebesar 0,015 dengan nilai OR sebesar 4,033 (95% CI: 1,423-11,433) yang artinya terdapat hubungan antara pelatihan yang pernah diikuti dengan perilaku perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD, dimana bidan yang banyak mengikuti (≥ 3 kali/th) berpeluang lebih sebesar 4,033 untuk membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dibandingkan dengan bidan yang sedikit mengikuti pelatihan (<3 kali/th).

PEMBAHASAN

Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Di RS. Karya Medika Group

Makin lama pengalaman kerja semakin terampil seseorang, seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak yang akan memegang peranan dalam pembentukan petugas¹⁶.

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa, adanya hubungan antara masa kerja dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dengan nilai p *value* sebesar 0,007 dan nilai OR (95% CI) sebesar (4,667 (95% CI: 1,637-13,304)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya:

hasil penelitian Hajrah di Kabupaten Berau Tahun 2012, bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan perilaku bidan dalam pelaksanaan IMD ($\rho = 0,008$)¹⁷. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Dalila (2013) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakal Kecamatan Pintu Rime Kabupaten Bener Meriah. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan pengetahuan bidan tentang IMD $\rho = 0,034 < \alpha (0,05)$ ¹⁸.

Dengan demikian bidan yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, menjadikan ia sudah banyak memiliki informasi dan pengetahuan melalui kejadian yang pernah dialami dimasa lalunya serta sudah memiliki keahlian yang cukup profesional. Semakin lama masa kerjanya maka bidan tersebut akan merasa puas dengan pekerjaan mereka, sedangkan bidan yang relatif masih baru masa kerjanya biasanya cenderung merasa kurang puas karena mempunyai harapan yang tinggi.

Hubungan Pelatihan yang pernah diikuti dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Di RS. Karya Medika Group

Pelatihan merupakan pengalaman individu yang akan menemukan peningkatan dalam cara bekerja. Untuk mencapai karir yang baik dalam suatu pekerjaan tertentu mengikuti pelatihan khusus. Seseorang perlu cara khusus mengikuti pelatihan dalam cara meningkatkan tugasnya¹⁹. Pelatihan adalah proses melatih, seperti kegiatan atau pekerjaan melatih (Depdiknas, 2008). Pelatihan Inisiasi Menyusu Dini adalah suatu kegiatan yang dirancang bagi petugas kesehatan dengan materi Inisiasi Menyusu Dini²⁰.

Teori yang diungkapkan di atas sejalan dengan penelitian, dimana pada penelitian di peroleh adanya hubungan antara pelatihan yang pernah diikuti dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, diantaranya: Dalila (2013) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakal Kecamatan Pintu Rime Kabupaten Bener Meriahyang menyatakan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan pengetahuan bidan tentang IMD $\rho = 0,003 < \alpha (0,05)$ ¹⁷. Hal yang sama juga diungkapkan dalam hasil

Penelitian Hajrah (2012) yang dilakukan di Kabupaten Berau, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku bidan dalam pelaksanaan IMD $\rho = 0,002 < \alpha (0,05)$.

Semakin sering bidan melakukan pelatihan maka akan semakin menambah informasi dan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta semakin mengasah keterampilan dan keahlian bidan dalam melakukan tindakan kebidanan. Karena pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yaitu (bidan), dimana pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan secara formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja bidan tersebut. Pelatihan lebih diarahkan kepada kemampuan yang bersifat khusus serta diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai bidan.

Hubungan Usia Bidan dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Di RS. Karya Medika Group

Orang yang berumur lebih tua mempunyai lebih banyak mendapat informasi di banding dengan orang yang berumur lebih muda. Bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan sehubungan dengan bertambahnya usia akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik²¹. Karyawan dengan usia lanjut umunya lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dibanding dengan usia muda. Hal ini dimungkinkan karena usia yang lebih muda belum memiliki banyak berpengalaman²².

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang sudah diungkapkan sebelumnya, dimana pada penelitian ini diperoleh adanya hubungan antara Usia Bidan dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD dengan nilai *p value* sebesar 0,000 dan nilai OR (95% CI) sebesar 9,429 (95% CI: 2,671-33,288)

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya: hasil penelitian Dalila Tahun 2013 di Wilayah Kerja Puskesmas Rakal Kecamatan Pintu Rime Kabupaten Bener Meriah. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pengetahuan bidan tentang IMD $\rho = 0,047 < \alpha (0,05)$ ¹⁸ hal yang sama juga

diungkapkan pada hasil penelitian Hajrah yang dilakukan di Kabupaten Berau (2012) yang menyatakan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku bidan dalam pelaksanaan IMD $\rho = 0,006 < \alpha (0,05)$ ¹⁷.

Semakin tua seseorang maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat pada saat ia bekerja, sehingga akan mempengaruhi kinerja dalam pekerjaan. Bidan yang sudah senior biasanya lebih dipercaya dalam melakukan berbagai tindakan dibandingkan dengan bidan yang masih junior. Semakin sukup usia, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih dalam berpikir, bekerja dan berperilaku

Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Bidan Dalam Membimbing Klien Mengenai Pelaksanaan IMD Di RS. KaryaMedika Group

Informasi adalah suatu media dan alat (sarana) komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, poster dan spanduk, media komunikasi adalah media yang digunakan pembaca untuk mendapatkan informasi sesuatu atau hal tentang pengetahuan²³ (Tugiman, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang sudah diungkapkan, dimana pada penelitian ini diperoleh hubungan antara sumber informasi dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD dengan nilai *p value* sebesar 0,003 dan nilai OR (95% CI) sebesar 5,374 (95% CI: 1,869-15,451).

Hal yang sama juga diungkapkan pada hasil sepenelitian sebelumnya diantaranya: hasil penelitian Dalila (2013) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rakal Kecamatan Pintu Rime Kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara informasi dengan pengetahuan bidan tentang IMD $\rho = 0,017 < \alpha (0,05)$ ¹⁸.

Dengan demikian menurut pendapat peneliti, sumber informasi yang didapat akan mempengaruhi tingkat pengetahuan bidan dalam melaksanakan IMD. Sumber informasi yang didapatkan melalui media massa akan lebih tinggi tingkat kepercayaan informasinya dibandingkan dengan yang sumber informasi yang didapatkan melalui non media massa. Informasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan bidan, dimana semakin banyak informasi yang didapatkan oleh bidan, maka semakin baik juga pengetahuannya.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan. Pada penelitian ini diperoleh: hanya sebagian kecil dari bidan yang tidak membimbing klien untuk melakukan IMD (44,8%), sebagian besar bidan memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun (59,7%) dengan usia bidan paling banyak di atas 20 tahun (70,1%), dimana bidan yang mengaku jarang mengikuti pelatihan tentang IMD sekitar 55,2% dan sebagian besar ibu mengaku mendapatkan informasi tentang praktik IMD dari media massa (58,2%). Pada penelitian ini semua variable yang diteliti (masa kerja dengan nilai *p value* 0,07 dan nilai OR (95% CI) sebesar (4,667 (95% CI: 1,637-13,304); pelatihan yang pernah di ikuti dengan nilai *p value* sebesar 0,015 dan nilai OR (95% CI) sebesar 4,033 (95% CI: 1,423-11,433); usia bidan dengan sebesar 0,000 dan nilai OR (95% CI) sebesar 9,429 (95% CI: 2,671-33,288) dan sumber informasi dengan nilai *p value* sebesar 0,000 dan nilai OR (95% CI) sebesar 9,429 (95% CI: 2,671-33,288)) memiliki hubungan dengan perilaku bidan dalam membimbing klien mengenai pelaksanaan IMD.

Saran: bagi pihak Dinkes agar dapat menyelenggarakan pelatihan yang terkait IMD kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya bidan secara rutin; membuat himbauan untuk semua fasilitas kesehatan mengenai wajib melaksanakan IMD dan memberikan ASI eksklusif; membuat kebijakan atau peraturan tentang IMD yang mewajibkan melaksanakan IMD pada setiap persalinan kecuali pada kondisi tertentu yang tidak dapat dilaksanakan IMD.

Bagi pihak RS: Meningkatkan kualitas tenaga kesehatan khususnya bidan melalui kegiatan pelatihan – pelatihan terkait dalam melaksanakan IMD & Untuk mempertahankan lama kerja pada bidan, sebaiknya rumah sakit selalu mendukung karyawan untuk tetap berkembang melalui pemberian reward atau kompensasi yang sesuai sehingga selain bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan juga akan membuat karyawan termotivasi dalam meningkatkan kinerja pada saat memberikan asuhan kebidanan kepada klien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2014. *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
2. UNICEF. 2002. *UNICEF & Global Strategy on Infant and Young Child Feeding*. UNICEF;
3. Mgongo, Melina et al. 2010. *Prevalance and Predictors of Exclusive Breastfeeding Among Women in Kilimanjaro Region, Northern Tanzania: a Population Based Cross-Sectional Study*. *International Breastfeeding Journal* 20013, 8: 12;
4. Badan Pusat Statistik (BPS) . 2016. *Kajian Indikato Lintas Sektor: Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Jakarta: BPS
5. Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Jawa Barat. 2018. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka*. Bandung: BPS Prov. Jabar;
6. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bekasi. *Laporan Tahunan Kota Bekasi*. Bekasi: Dinkes Kota Bekasi;
7. Roesli, U. 2009. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda;
8. Ghana. 2010;
9. BPS. 2010. 2012. *Survey Demografi dan Kesehaatn Dasar*. Jakarta: BPS;
10. Depkes RI. 2010. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2010*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI;
11. BPS. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: BPS;
12. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI);
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta;
14. Rahardjo, Pudji. 2012. *Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)*. Penebar Swadaya: Jakarta;
15. Supanni., Hidayangsih. P. S., Tjandrarini. D. H., Mubasyiroh. R. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku IMD Di Kota Makassar Tahun 2009*. Makassar : Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan

- Masyarakat.Bul. Penelit. Kesehat, Vol.39, No.2,2011 : 88-98;
16. Anderson, 2008. *The Theory and Practice of Online Learning Second Edition*. AU Press Canada: Athabasca University;
 17. Hajrah, Wa Ode. 2009. *Faktor- factor yang berhubungan dengan perilaku IMD Pada Bayi*. Skripsi;
 18. Dalilah, U. 2009. *Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Aktivitas fisik dengan Status Gizi Pelajar SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (Skripsi);
 19. Hurlock, B. 2013. *Perkembangan Anak*, edisi keenam. Jakarta : Erlangga;
 20. Sentra Laktasi Indonesia (2010) Informasi ASI dan menyusui [Online]. <http://www.selasi.org/>;
 21. Bahri, Aliem. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar;
 22. Robbins, Stephen P. (2003). *Organizational behavior*. Pearson education. New Jersey 07458. 37-39;